

## Konstruksi sosial Siraman Gong Kyai Pradah di Blitar

Laili Fitri Astutik, Sukamto, Agus Purnomo\*, I Nyoman Ruja, David Golddra Pamungkas  
Bramantya

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: agus.purnomo.fis@um.ac.id

Paper received: 20-11-2022; revised: 15-12-2022; accepted: 10-01-2023

### Abstrak

Setiap budaya lokal memiliki keunikan dan keindahan tersendiri yang membedakannya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konstruksi sosial masyarakat berbasis tradisi SGKP di Desa Kalipan. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Proses pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil konstruksi sosial disajikan melalui tiga momen: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Momen eksternalisasi menunjukkan bahwa masyarakat desa Kalipan mengetahui bahwa tradisi ini berasal dari orang tua (leluhur) dan lingkungannya, sebuah momen objektifikasi untuk mencoba, dan tradisi ini menjadi kebiasaan masyarakat desa Kalipan. Selain itu, momen internalisasi menunjukkan bahwa masyarakat percaya bahwa tradisi SGKP memberkati kehidupan mereka dan air yang digunakan untuk mandi GKP dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

**Kata kunci:** konstruksi sosial; tradisi; SGKP

### 1. Pendahuluan

Setiap tradisi daerah memiliki keunikan dan keindahan tersendiri yang menjadi ciri khasnya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kepercayaan yang diwarisi dari nenek moyang dan diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi ini dalam perkembangannya bisa mengalami kelunturan atau bahkan mengalami eksistensi, khususnya akibat berkembangnya IPTEK dan pengaruh globalisasi. Kemajuan globalisasi akibat kemajuan teknologi informasi dapat menimbulkan permasalahan budaya seperti hilangnya budaya asli daerah dan negara. Hilangnya atau lunturnya tradisi tersebut bisa terjadi karena masyarakat lebih menyukai kebudayaan luar negeri, dibandingkan kebudayaan dalam negeri (Agustin, 2011). Selain itu, apabila masyarakat memiliki anggapan bahwa semakin canggihnya teknologi dan perkembangan zaman tradisi sudah tidak diperlukan. Di samping itu, tradisi juga bisa tetap lestari dalam perkembangannya, apabila masyarakat dapat memanfaatkan teknologi dan pengetahuan untuk menjaga eksistensi tradisi tersebut dengan tidak mengubah nilai-nilainya. Contoh tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi SGKP di Desa Kalipan Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar.

Tradisi SGKP merupakan ritual sakral mandi pusaka berbentuk gong yang masih dianggap masyarakat sebagai pelindung bagi warga Desa Kalipan (Amalia, 2014). Hal ini karena orang Jawa tidak hanya percaya pada Tuhan, tetapi juga pada roh leluhur dan kekuatan magis yang ditemukan di lingkungan alam dan pada pusaka yang mereka miliki, yang dipercaya membawa keseimbangan dan keamanan (Widyatwati, 2014). Masyarakat percaya apabila Tradisi SGKP tidak dilaksanakan akan menyebabkan warga di Kelurahan Kalipang hidupnya

tidak tenteram dan banyak musibah. Selain itu, masyarakat juga meyakini bahwa air bekas jamasan Gong Kyai Pradah tersebut bisa bermanfaat untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Tradisi SGKP telah mengalami proses dialektika konstruksi sosial dalam kepercayaannya, maupun makna tradisinya bagi masyarakat. Proses dialektika konstruksi sosial dapat dibagi menjadi tiga tahap: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi adalah proses dimana seorang individu mencoba untuk beradaptasi dengan budaya yang ada, tahap objektifikasi adalah pembentukan jaringan intersubjektif individu melalui proses pelembagaan, dan tahap internalisasi adalah momen identifikasi dunia budaya. Selama tahap internalisasi, individu secara langsung menginterpretasikan peristiwa-peristiwa objektif dan mulai mengungkapkan maknanya (Khoiriyah, 2015).

Konstruksi sosial menghasilkan perbedaan perspektif masyarakat dalam memaknai Tradisi SGKP. Sebagian masyarakat memaknainya sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Maha Kuasa telah memberikan ketenteraman. Masyarakat beranggapan bahwa apabila Tradisi SGKP tidak dilaksanakan akan mendatangkan musibah di keluarganya maupun bagi masyarakat sekitar Kelurahan Kalipang. Di sisi lain, sebagian masyarakat juga memaknai bahwa Tradisi SGKP dilaksanakan hanya sebagai ikon wisata budaya di Kabupaten Blitar yang bisa menambah pendapatan bagi warga sekitar. Teori konstruksi sosial menyatakan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki aspek subjektif dan objektif. Manusia adalah instrumen untuk menciptakan realitas sosial yang objektif dan untuk mempengaruhinya melalui proses yang dibentuk oleh budaya yang berkembang dalam masyarakat (Nngangi, 2011). Demikian pula dalam tradisi SGKP, makna merupakan realitas yang dibentuk oleh budaya yang dianut oleh masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mendeskripsikan konstruksi sosial tradisi Siraman Gong Kyai Prada di Desa Kalipan, Kecamatan Sutojayan, Kabupaten Blitar.

## **2. Metode**

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dan sifat penelitian deskriptif. Kehadiran peneliti sebagai pengumpul data dan pengamat yang sempurna berarti peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data dan analisis data. Lokasi penelitian terletak di Desa Kalipan, Kecamatan Sutjayan, Provinsi Blitar. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Topik penelitian berupa informan kunci dan informan pendukung menjadi bola salju. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan inferensi.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Individu dan kelompok memiliki pandangan mengenai suatu gagasan, ide, benda, maupun budaya. Seperti halnya masyarakat di Kelurahan Kalipang yang memiliki cara pandang terhadap Tradisi SGKP. Hal ini menunjukkan bahwa sudah terjadi legitimasi atas tradisi lama yang dilakukan dari generasi sebelumnya sehingga menjadi dasar tindakan masyarakat Kelurahan Kalipang sekarang ini.

Masyarakat Kelurahan Kalipang menganggap bahwa pelaksanaan Tradisi SGKP merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan karena diberikan kehidupan yang aman dan tentram. Hal ini karena Tradisi SGKP dianggap sebagai tolak bala agar kehidupan masyarakat dijauhkan dari musibah di wilayah Kecamatan Sutojayan. Salah satu musibah yang dikaitkan dengan Tradisi SGKP adalah peristiwa banjir tahun 2004 yang merendam lima desa/kelurahan

di Kecamatan Sutojayan yakni Kelurahan Sutojayan, Pandanarum, Bacem, Kalipang dan Kedung Bunder. Hal ini karena manusia selalu menghubungkan peristiwa alam dengan kekuatan supranatural. Tidak ada peristiwa yang berdiri sendiri, semua karena kehendak kekuatan gaib. Oleh karena itu, kekuatan-kekuatan itu disembah, supaya selalu melindungi kehidupannya dari malapetaka (Sardjuningsih, 2013).

Tradisi SGKP tidak terlepas dari struktur sosial yang dibentuk oleh masyarakat. Konstruksi sosial adalah keyakinan (klaim) dan pandangan (perspektif) bahwa isi kesadaran dan bagaimana kita berhubungan dengan orang lain diajarkan oleh budaya dan masyarakat (Ngangi, 2011). Manusia sebagai pencipta realitas sosial objektif mengalami tiga momen dialektis secara simultan: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 2013). Terbentuknya tradisi SGKP sebagai realitas objektif tidak terlepas dari momen eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah arus keluar terus menerus dari diri manusia ke dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Ego manusia merupakan eksternalisasi yang terjadi sejak awal, ketika seseorang dilahirkan dan harus menjalani pembentukan kepribadian dan pemerolehan budaya. (Manuaba, 2008). Momen eksternalisasi tercermin dari ketertarikan masyarakat untuk mengikuti Tradisi SGKP yang berasal dari orang tua (leluhur) maupun lingkungannya. Momen ini terjadi karena orang tua (leluhur) memberikan pengetahuan awal kepada individu mengenai Tradisi SGKP. Seperti yang dikatakan ibu Surati, SGKP merupakan tradisi mandi gong sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas karunia keselamatan. Juga, orang tua saya (nenek moyang) mengatakan bahwa sisa pemandian air panas GKP menyembuhkan berbagai penyakit dan membawa berkah bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan eksternalisasi terjadi ketika individu mulai beradaptasi dengan budaya masyarakat yang ada (Wijayanto, 2013). Ketertarikan masyarakat desa Kalipan dalam mengikuti tradisi SGKP menunjukkan partisipasi mereka dalam masyarakat.

Masyarakat Kelurahan Kalipang berupaya untuk rutin mengikuti Tradisi SGKP, karena adanya pengetahuan awal yang dimilikinya. Pandangan awal tentang Tradisi SGKP merupakan informasi yang turun-temurun dari para leluhurnya, bahwa Tradisi SGKP merupakan bentuk syukur masyarakat kepada Tuhan karena telah diberikan kehidupan yang aman, sejahtera dan dijauhkan dari mara bahaya.

Objektifikasi adalah interaksi sosial yang berlangsung dalam dunia subjektif yang dilembagakan atau tunduk pada proses institusional. Institusionalisasi atau pelebagaan adalah proses memasukkan kesadaran ke dalam perilaku, dan ketika perilaku menjadi kebiasaan, perilaku menjadi mekanis seperti yang dilakukan (Fawais, 2016). Momen ini terlihat bahwa Tradisi SGKP sudah mengalami pembiasaan (habitualisasi). Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Kelurahan Kalipang. Hal ini karena adanya pemahaman yang telah di konstruksi oleh masyarakat untuk mensyukuri nikmat Tuhan berupa kesejahteraan hidup dan dijauhkan dari mara bahaya.

Momen obyektivasi tersebut menunjukkan bahwa adanya legitimasi yang telah dibuat oleh para leluhur masyarakat Kelurahan Kalipang untuk mensyukuri nikmat Tuhan. Masyarakat kemudian memelihara tradisi SGKP sebagai kegiatan sehari-hari yang diturunkan secara turun-temurun. Aktivitas yang dilakukan inipun yang akhirnya menjadi kebudayaan masyarakat.

Internalisasi bisa didefinisikan seumpama usaha pribadi mengamalkan pemahaman raga tambah cara sosial bekas pribadi bekerja anggotanya. Internalisasi ini mengadakan usaha pelepasan rujuk loka objektif ke bagian dalam pikiran sipil. Keyakinan tempuh tutur cakap yang kelahirannya dekat sipil mencetak suatu kepercayaan (Fawais, 2016). Masyarakat Kelurahan Kalipang meyakini bahwa Tradisi SGKP merupakan tradisi untuk mensyukuri nikmat kepada Tuhan karena telah diberikan kesejahteraan dan dijauhkan dari mara bahaya.

Keyakinan masyarakat kemudian membentuk kepercayaan pada masing-masing individu. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa dengan melaksanakan Tradisi SGKP akan membawa berkah serta kebaikan dalam kehidupan. Masyarakat Kelurahan Kalipang juga meyakini apabila tradisi ini tidak dilaksanakan dapat mendatangkan malapetaka bagi dirinya maupun lingkungannya. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Latifah (2014) bahwa warisan leluhur yang sudah menjadi adat istiadat, tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat karena dapat menyebabkan malapetaka. Masyarakat Jawa yakin bahwa apabila memberontak hukum budi bahasa yang habis ditentukan bisa mengundang saman yang bertalian pakai supranatural. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Tri Sudarman yang takut anaknya akan mendapatkan kehidupan yang sengsara akibat tidak percaya pada ritual tradisi. Sanksi ini terbangun bagian dalam berbagai anjuran sarira dan gaib untuk budak kadim yang masih hidup (Suhupawati, 2017).

Melalui jam internalisasi evidensi objektif mengenai Tradisi SGKP diserap dan dipahami kelak berperan evidensi subjektif yang berwarna religi sipil mengenai Tradisi SGKP. Masyarakat Kelurahan Kalipang mengonstruksi Tradisi SGKP serupa seumpama komposisi pusat mencari akal yaitu Tradisi SGKP seperti rupa syukur pada Tuhan dan kelak istiadat termuat dipercaya bisa mencabar berkah hisab aksi masyarakat.

#### **4. Simpulan**

Tradisi mengadakan ekoran bikinan jiwa yang dilakukan secara turun-temurun. Salah tunggal kebiasaan yang masih dilaksanakan kait periode ini yaitu Tradisi SGKP. Tradisi SGKP mengadakan kebiasaan wasiat berpunca eyang anak yang dilaksanakan secara turun-temurun. Mulanya, tradisi disebarluaskan oleh kelompok masyarakat atas pada masa kerajaan. Saat ini, tradisi menjadi salah satu warisan budaya yang sering dihubungkan dengan pemujaan terhadap roh nenek moyang.

Penyelenggaraan suatu ritual tradisi memiliki berbagai rangkaian kegiatan dalam prosesnya seperti halnya Tradisi SGKP. Rangkaian urusan ini terjalin berpunca dua stadium yakni stadium awalan dan stadium pelaksanaan. Tahap awalan berhubungan tambah seksi-seksi yang harus diadakan sebelum urusan dimulai hadirat program inti. Persiapan ini dilaksanakan agar kegiatan yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Selanjutnya, tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti berlangsungnya rangkaian acara yang akan dilakukan sampai pada akhir kegiatan.

Tradisi SGKP duga menyelami trik dialektika formasi sosial yakni eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Momen eksternalisasi tercermin dari ketertarikan masyarakat untuk mengikuti Tradisi SGKP yang berasal dari orang tua (leluhur) maupun lingkungannya. Momen obyektivasi ditunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Kalipang berupaya untuk rutin mengikuti Tradisi SGKP, karena adanya pengetahuan awal yang dimilikinya bahwa Tradisi SGKP merupakan bentuk syukur masyarakat kepada Tuhan karena telah diberikan kehidupan yang aman, sejahtera dan dijauhkan dari mara bahaya. Momen ini terlihat bahwa Tradisi SGKP

sudah mengalami pembiasaan (habitualisasi). Momen internalisasi tercermin bahwa masyarakat Kelurahan Kalipang meyakini bahwa Tradisi SGKP merupakan tradisi untuk mensyukuri nikmat kepada Tuhan karena telah diberikan kesejahteraan dan dijauhkan dari mara bahaya dan apabila tradisi ini tidak dilaksanakan akan mendatangkan malapetaka bagi dirinya maupun lingkungannya.

#### Daftar Rujukan

- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2), 177-185.
- Amalia, R. (2014). *Sejarah perkembangan upacara Siraman Gong Kyai Pradah di Sutojayan, Blitar, Jawa Timur 1952-2013 M.* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2013). *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan.* LP3ES.
- Fawais, M. (2016). *Makna tradisi Nyikep (membawa senjata tajam) masyarakat desa larangan luar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.* UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Khoiriyah, N. (2015). Konstruksi sosial masyarakat Desa Medang tentang Makam Boyopatih. *Paradigma*, 3(2), 25-37.
- Ngangi, C. R. (2011). Konstruksi sosial dalam realitas sosial. *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1-4.
- Sardjuningsih, S. (2013). *Sembonyo spiritualisme masyarakat nelayan.* STAIN.
- Suhupawati, S. (2017). Upacara adat kelahiran sebagai nilai sosial budaya pada masyarakat Suku Sasak Desa Pegadangan. *Fajar Historia*, 1(1), 14-15.
- Wijayanto, N. I. (2013). Ritual Air Terjun Sedudo konstruksi masyarakat tentang upacara ritual Air Terjun Sedudo, Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. *Media Komunikasi*, 2(2), 10-39.